

PENGARUH INVESTASI, TENAGA KERJA, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA TERHADAP PDRB (Studi Kasus Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016-2018)

Andre Budihardjo^{1✉}, Fitri Arianti², Fuad Mas'ud³

^{1,2}Departemen IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro

✉Email: Andre.budihardjo@gmail.com

Abstract

This research was conducted to determine the effect of investment, labor and human development index on the economic growth of districts and cities in Central Java. The data analysis model used to determine the relationship between variables is used panel data analysis. The analytical method used in this study is a quantitative descriptive analysis method through secondary data with data of 35 districts and cities in Central Java Province and the time series from 2016 to 2018. The results of the analysis of this study indicate that partially the investment variable has no effect on GRDP growth rate, labor variable has no effect on GRDP growth, and the human development index (HDI) variable has a positive effect and affect GRDP growth in Central Java during the study period. While simultaneously investment variables, labor, human development index (HDI) affect the GRDP growth rate.

Keywords: Investment, Labor, Human Development Index, GRDP

PENDAHULUAN

Tujuan utama suatu negara adalah memajukan kesejahteraan umum bagi masyarakatnya. Dalam rangka mencapai tujuan bangsa, diperlukan adanya perencanaan yang sistematis dan dengan melalui proses yang berkelanjutan. Pembangunan adalah alat yang digunakan oleh negara untuk mencapai suatu tujuan. Adanya pembangunan diharapkan dapat meningkatkan seluruh aspek kehidupan bangsa menjadi lebih baik. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu negara.

Pertumbuhan ekonomi negara pada umumnya didukung oleh pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh tiap-tiap wilayah. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Tolok ukur nilai PDRB adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu daerah dalam suatu tahun tertentu dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki daerah tersebut. Nilai PDRB inilah yang akan menunjukkan tingkat kemajuan pembangunan daerah tersebut.

Tabel 1
Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan
6 Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2018

Provinsi	Pertumbuhan PDRB (%)
Banten	5,81
DKI Jakarta	6,17
Jawa Barat	5,64
Jawa Tengah	5,32

Jawa Timur	5,50
DI Yogyakarta	6,20

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 Provinsi Jawa Tengah berada tingkat keenam dari enam Provinsi di pulau Jawa dengan pertumbuhan sebesar 5,32 persen, maka jika dibandingkan dengan Provinsi lain di Pulau Jawa, pertumbuhan PDRB Jawa Tengah merupakan yang terendah. Sedangkan pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Provinsi DI Yogyakarta dengan 6,2 persen.

Teori pertumbuhan Neo-Klasik yang dikembangkan oleh Solow dan Swan mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dilihat dari sisi penawaran. Menurut Solow dan Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi, diantaranya tingkat pertumbuhan modal, penduduk, dan teknologi. Modal yang dimaksud dalam hal ini adalah modal yang bersifat fisik seperti barang-barang modal dan investasi. Salah satu variabel penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Menurut Harrod-Domar, untuk bisa tumbuh diperlukan adanya investasi yang merupakan tambahan neto ke dalam persediaan modal (Todaro dan Smith, 2011).

Tabel 2
Perkembangan Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)
di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016- 2018

Tahun	PMDN (Juta Rp)
2016	24,689,880.90
2017	19,866,012.50
2018	27,474,893.60

Sumber: Jawa Tengah dalam Angka, 2016-2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2016 sebesar 24,689,880.90 (juta Rp) dan mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi sebesar 19,866,012.50 (juta Rp). Pada tahun 2018, PMDN Provinsi Jawa tengah kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 27,474,893.60 (juta Rp).

Faktor lain yang menjadi penentu pertumbuhan ekonomi adalah jumlah dan kualitas tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja pada suatu daerah dapat terbentuk menjadi besar jika suatu daerah memiliki jumlah penduduk yang besar juga. Pertumbuhan penduduk yang besar ini cenderung akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Pertumbuhan ekonomi tersebut akan menjadi lambat apabila jumlah tenaga kerja tidak dapat terserap dengan baik ke dalam lapangan pekerjaan. Hal ini erat kaitannya dengan tingkat pendidikan penduduk yang tergolong masih rendah. Faktor lain yang dapat digunakan adalah tersedianya sumberdaya yang berkualitas sehingga dapat meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi. Sumberdaya alam maupun manusia diharapkan dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang baik. Investasi sumberdaya manusia sangat penting khususnya bagi wilayah-wilayah di Indonesia yang pada umumnya ingin meningkatkan angka pertumbuhan ekonomi.

Tabel 3
Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 – 2018

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja
2016	16.435.142
2017	17.186.674
2018	17.245.548

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa tengah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2016, jumlah tenaga kerja sebesar 16.435.142 dan meningkat cukup signifikan pada tahun 2017 menjadi sebesar 17.186.674. Sedangkan pada tahun 2018, kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 17.245.548.

Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator bagi kemajuan suatu negara. Suatu negara dikatakan maju bukan saja dihitung dari pendapatan domestik bruto saja tetapi juga mencakup aspek harapan hidup serta pendidikan masyarakatnya. Salah satu tolok ukur yang digunakan adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) yang dikeluarkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP). IPM adalah sebuah metode dalam mengukur kualitas manusia untuk semua negara di dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup (*Human Development Report*, 1995).

IPM memiliki tiga komponen yang digunakan untuk menilai kualitas hidup manusia yaitu melalui tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan tingkat daya beli yang diukur melalui *Purchasing Power Parity* (PPP). Adanya peningkatan dari ketiga faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah. Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi menunjukkan bahwa kualitas penduduk semakin baik.

Tabel 4
Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2018

Tahun	Nilai IPM
2016	69,98
2017	70,52
2018	71,12

Sumber: Badan Pusat Statistika Jawa Tengah, 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa pertumbuhan IPM Jawa Tengah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2016, IPM Jawa Tengah memiliki nilai 69,98. Sedangkan pada tahun 2018, IPM di Jawa Tengah memiliki nilai 71,12. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas manusia di Jawa Tengah memiliki kualitas hidup yang semakin baik.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolok ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat tercermin dalam laju pertumbuhan PDRB. Jawa

Tengah merupakan Provinsi yang berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Tabel 5
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2018

Tahun	PDRB
2015	806.765.092,17
2016	849.099.354,69
2017	893.750.437,17
2018	940.759.745,27

Sumber: Badan Pusat Statistika Jawa Tengah, 2019 (diolah)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa pertumbuhan PDRB Jawa Tengah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2015, PDRB Jawa Tengah sebesar 806.765.092,17 dan meningkat menjadi 940.759.745,27 pada tahun 2018.

Provinsi Jawa Tengah merupakan Provinsi yang berhasil meningkatkan perekonomiannya dari tahun ke tahun meskipun capaian pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah merupakan yang terendah apabila dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa. Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tidak terlepas dari berbagai faktor seperti investasi, tenaga kerja, IPM, dan faktor-faktor lainnya. Faktor seperti tenaga kerja dan IPM selama periode tahun 2016 – 2018 selalu mengalami peningkatan. Berbeda halnya dengan investasi di Jawa Tengah yang sempat mengalami penurunan pada tahun 2017. Meskipun pada tahun 2017 investasi mengalami penurunan, namun PDRB Provinsi Jawa Tengah tetap mengalami peningkatan. Berdasarkan perkembangan indikator-indikator ekonomi tersebut selama pelaksanaan pembangunan perekonomian daerah, masih harus diteliti dampak pertumbuhan investasi, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia dalam pengaruhnya terhadap perkembangan kondisi perekonomian di daerah.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi klasik adalah teori yang dikemukakan oleh ahli yang mengemukakan mengenai pentingnya kebijaksanaan “*laissez-faire*” atas sistem mekanisme untuk memaksimalkan tingkat perkembangan perekonomian suatu masyarakat.

Faktor pertumbuhan dalam Samuelson dan Nordhaus (2004), para ekonom telah menemukan bahwa mesin kemajuan ekonomi harus bertengger di atas empat roda yang sama. Keempat roda, atau empat faktor pertumbuhan itu adalah: 1. Pembentukan modal (mesin, pabrik, jalan) 2. Sumber daya manusia (penawaran tenaga kerja, pendidikan, disiplin, motivasi) 3. Teknologi (sains, rekayasa, manajemen, kewirausahaan) 4. Sumber daya alam (tanah, mineral, bahan bakar, kualitas lingkungan).

Investasi

Sunariyah (2003:4) mengatakan investasi adalah suatu penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang.

Investasi dalam penelitian ini adalah investasi berupa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang menggunakan satuan mata uang Indonesia yaitu Rupiah (Rp). Penggunaan modal digunakan bagi usaha-usaha yang mendorong pembangunan ekonomi pada umumnya dan dilakukan secara langsung. Yakni melalui pembelian-pembelian obligasi, surat-surat kertas perbendaharaan negara, emisi-emisi lainnya (saham-saham) yang dikeluarkan oleh perusahaan serta deposito-deposito dan tabungan yang berjangka panjang sekurang-kurangnya satu tahun.

Harrod dan Dommar memberikan peranan kunci kepada investasi terhadap peranannya dalam proses pertumbuhan ekonomi khususnya mengenai watak ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi memiliki peran ganda dimana dapat menciptakan pendapatan, dan kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal (Jhingan, 2004: 229).

Menurut Undang-Undang No.25 Tahun 2007 pasal 1 menyebutkan definisi modal dalam negeri adalah “modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia, atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum”. Penanaman Modal Dalam Negeri menurut Undang-Undang No.15 Tahun 2007 adalah “kegiatan untuk menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dan menggunakan modal dalam negeri”.

Tenaga Kerja

Berdasarkan Pasal 1 Angka 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tersebut menyempurnakan pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 1969 tentang ketentuan pokok Ketenagakerjaan.

Setiap kegiatan produksi yang akan dilaksanakan pasti akan memerlukan tenaga kerja. Tenaga kerja bukan saja berarti buruh yang terdapat dalam perekonomian. Arti tenaga kerja meliputi juga keahlian dan keterampilan yang mereka miliki. Dari segi keahlian dan pendidikannya tenaga kerja dibedakan kepada tiga golongan:

- a. Tenaga kerja kasar, yaitu tenaga kerja yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keahlian dalam suatu bidang pekerjaan.
- b. Tenaga kerja terampil, yaitu tenaga kerja yang mempunyai keahlian dari pendidikan atau pengalaman kerja.
- c. Tenaga kerja terdidik, yaitu tenaga kerja yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan ahli dalam bidang-bidang tertentu.

Menurut Simanjuntak (1995:75) faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi, bukan hanya dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi kualitas dan macam tenaga kerja. Spesialisasi dan pembagian kerja menimbulkan peningkatan produktivitas. Keduanya membawa kearah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri, pembagian kerja menghasilkan pembagian kemampuan

produksi para pekerja, setiap pekerja menjadi lebih efisien daripada sebelumnya. Akhirnya produksi meningkatkan berbagai hal, jika produksi naik, pada akhirnya laju pertumbuhan ekonomi juga akan naik.

Menurut BPS penduduk berumur 15 tahun ke atas terbagi sebagai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. angkatan kerja di katakan bekerja bila mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontinu selama seminggu yang lalu. Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia adalah indeks yang mengukur pencapaian pembangunan sosial ekonomi suatu daerah atau negara, yang mengkombinasikan pencapaian dibidang pendidikan, kesehatan, dan pendapatan riil perkapita yang disesuaikan.

Menurut *United Nations Development Programme* (UNDP), dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terdapat tiga indikator komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam pembangunan manusia, yaitu: lama hidup; pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah, standar hidup yang diukur dengan pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan menjadi prioritas daya beli

Indikator komposit pembangunan manusia adalah alat ukur yang dapat digunakan untuk melihat pencapaian pembangunan manusia antar wilayah dan antar waktu. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan alat ukur yang dapat menunjukkan persentase pencapaian dalam pembangunan manusia dengan memperhatikan tiga faktor yaitu kelangsungan hidup, pengetahuan dan daya beli.

Skor Indeks Pembangunan Manusia ini berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati angka 1 semakin tinggi nilai IPM-nya dan semakin berkualitas SDM yang dimiliki oleh suatu negara. Demikian pula sebaliknya. Indeks Pembangunan Manusia ini oleh UNDP dikelompokkan menjadi 4 (empat) kategori, yaitu:

- a. *Very high HDI*: untuk nilai IPM ≥ 0.800
- b. *High HDI*: $0.700 \leq$ nilai IPM < 0.800
- c. *Medium HDI*: $0.550 \leq$ nilai IPM < 0.700
- d. *Low HDI*: nilai IPM < 0.550

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber aslinya, seperti data yang diperoleh dari mengutip buku, literatur, catatan-catatan, jurnal, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dan mempunyai relevansi dengan tema penelitian. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel (*pool data*). Menurut Gujarati dan Porter (2010) data panel adalah data dengan time special, dimana unit data *cross-section* yang sama (dalam penelitian ini kabupaten/ kota di Jawa Tengah) secara terus menerus selama beberapa periode.

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah dan literatur-literatur lainnya seperti buku-buku dan jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian ini.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan obyek penelitian (Dajan, 1986). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 29 kabupaten dan 6 kota dari tahun 2016 hingga 2018.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan regresi linier berganda.

Pendekatan yang dilakukan untuk menganalisis Investasi, Tenaga Kerja, dan IPM terhadap laju pertumbuhan PDRB kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 hingga 2018 menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu model regresi. Secara umum, analisis regresi berkaitan dengan studi mengenai ketergantungan satu variabel yaitu variabel dependen, terhadap satu atau lebih variabel lainnya, yaitu variabel independen. Tujuannya adalah untuk mengestimasi dan/ atau memperkirakan nilai rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen dari nilai yang diketahui atau nilai tetap dari variabel independen (penjelas) yang diketahui (Gujarati dan Porter, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu investasi, tenaga kerja, dan IPM terhadap variabel dependen yaitu PDRB kabupaten/ kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2016 sampai 2018. Setelah dilakukan pengolahan data diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\text{LnPDRB}_{it} = 11,11968 + 0,002775 \text{Lnit}_{it} + (1,599\text{E}+07) \text{TK}_{it} + 0,078431 \text{IPM}_{it} + \epsilon_{it} \quad (1)$$

Dari persamaan model tersebut dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Pengaruh Investasi terhadap PDRB

Variabel Investasi (I) secara parsial tidak signifikan terhadap PDRB kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah. Variabel I memiliki koefisien regresi sebesar 0,002775. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Investasi terhadap PDRB kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2018.

Pengaruh Tenaga Kerja terhadap PDRB

Variabel Tenaga Kerja secara parsial tidak signifikan terhadap PDRB kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah. Variabel Tenaga Kerja memiliki koefisien regresi sebesar 1,59E-07 (0,0000000159). Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh tenaga kerja terhadap PDRB kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2018.

Pengaruh IPM terhadap PDRB

Variabel IPM secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap PDRB kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah. Variabel IPM memiliki koefisien regresi sebesar 0.078431 yang berarti setiap peningkatan IPM sebesar 1 persen akan meningkatkan PDRB sebesar 0.078431 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh IPM terhadap PDRB kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2016-2018.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil dan pembahasan antara lain sebagai berikut. Pertama, investasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan PDRB kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan. Kedua, faktor tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan PDRB kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan., Ketiga, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah secara keseluruhan.. Berdasarkan hasil penelitian, secara simultan variabel investasi, tenaga kerja, dan IPM berpengaruh positif terhadap variabel pertumbuhan PDRB di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan dalam jangka pendek variabel investasi dan tenaga kerja tidak berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan PDRB, sedangkan variabel IPM memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan PDRB.

Saran untuk akademisi yang hendak mengangkat tema yang sama dengan penelitian ini yaitu: (1) Sampel penelitian diharapkan dapat diperpanjang dengan menambahkan data time-series. (2) Analisis penelitian diharapkan dapat diperluas dengan menambahkan indikator-indikator yang mempengaruhi pertumbuhan PDRB dalam model penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika Jawa Tengah. 2010. PDRB Provinsi Jawa Tengah. Semarang: Badan Pusat Statistika
- Badan Pusat Statistika Jawa Tengah, 2016. *Jawa Tengah Dalam Angka 2016*. Semarang: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistika Jawa Tengah, 2017. *Jawa Tengah Dalam Angka 2017*. Semarang: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistika Jawa Tengah, 2018. *Jawa Tengah Dalam Angka 2018*. Semarang: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistika Jawa Tengah. 2018. Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Tengah. Semarang: Badan Pusat Statistika
- Dajan, A. 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid II*. Jakarta: LP3S.
- Gujarati, D.N, dan D.C. Porter. 2010. *Dasar-dasar Ekonometrika Edisi 5 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jhingan, M.L. 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Simanjuntak, P. J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: FE UI
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Edukasi



Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: (UPP) AMP YKPN.

Todaro, Michael P and Smith, Stephen C. 2011. *Pembangunan Ekonomi 2*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

UNDP. 1995. *Human Development Report*.

UNDP. 2004. *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia*.